



Metode Pengenalan Bahasa Inggris di Pioneer Montessori School Padang

Arifah Prima Satrianingrum^{1*}, Yulsyofriend², Syahrul Ismet³

Universitas Negeri Padang^{1,2,3}

aprimasatrianingrum@yahoo.com^{*}, yulsyofriend@fip.unp.ac.id², syahrul_unp@yahoo.com³

Abstrak

Masa usia dini disebut juga dengan *golden age* yang sangat tepat untuk mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak. Aspek bahasa merupakan salah satu aspek yang penting. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan berbagai metode pengenalan berbahasa Inggris di *Pioneer Montessori School* Padang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Informan dalam penelitian ini ialah kepala sekolah dan guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan terdiri dari observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang dilakukan melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Sedangkan teknik pengabsahan data menggunakan uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas dan uji konfirmabilitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa di *Pioneer Montessori School* Padang terdapat 12 (dua belas) metode pengenalan berbahasa Inggris untuk anak usia dini. Metode tersebut terdiri dari *TPR (Total Physical Response)*, *singing song*, *dancing*, *concrete things*, *art*, *reward*, *story telling*, *three period lesson*, *games*, *sport*, *listen and repeat*, serta pembiasaan dan pengulangan dalam berbahasa.

Kata Kunci: metode, berbahasa Inggris, anak usia dini

THE INTRODUCTION METHOD TYPE OF ENGLISH AT PIONEER MONTESSORI SCHOOL OF PADANG

Abstract

The early childhood era also called by golden age which is precise for them to support their development and growth. Language aspect is one of the important aspect. The purpose of this research is to describe what kind of method th at Pioneer Montessori School of Padang use for introducing English. This researchis using descriptive- qualitative method. The informantion gained from the head master and teachers of the school. The technical of data aggregation are observation, interview and documentation. Data analysis conducted through data reduction, data display, and data verification. The technical of approval was using credibility, transferability, dependability and confirmability. The result of research showed that in Pioneer Montessori School of Padang there are 12 (twelve) English introduction methods for early childhood. The method are TPR (Total Pyshical Response), singing song, dancing, concrete things, art, reward, story telling, three period lesson, games, sport, listen and repeat, also habituation and repetition.

Keywords: method, English, early childhood

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memperhatikan segala kebiasaan dan

pengetahuan dasar yang dibutuhkan anak sesuai dengan perkembangannya.

Berdasarkan Undang – undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional berkaitan dengan Pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi “Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar”. Selanjutnya Bab 1 ayat 14 ditegaskan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Depdiknas, 2003).

Masa usia dini disebut juga dengan masa emas (*golden age*). Masa yang sangat tepat dalam menstimulasi seluruh aspek perkembangan anak, seperti bahasa, kognitif, sosial emosional, agama dan moral, motorik kasar dan halus, serta seni. Sehingga masa usia dini sebagai peletakkan dasar yang pertama bagi anak untuk meneruskan perkembangan selanjutnya (Ariyani, 2016).

Salah satu aspek terpenting yang perlu distimulasi adalah bahasa. Perkembangan bahasa saat anak masih berusia dini menurut Syaodih dalam Susanto (2011, p.73) mengatakan bahwa aspek bahasa berkembang dimulai dengan peniruan bunyi dan meraban. Lalu anak usia 2 bulan, sudah terjadi *cooing* atau mendengkur. Pada usia 6 bulan, *milestone* perkembangan bahasa anak yang terjadi adalah *babbling*, di usia ini anak suka mengoceh dengan dirinya sendiri. Kosa kata awal dan pertama anak terjadi pada usia 9 – 18 bulan. Pada umumnya kosa kata yang diucapkan oleh anak adalah kata – kata dengan ucapan yang sederhana. Di usia 24

bulan, anak sudah berada pada *two word stage*, ini adalah tahap anak dapat mengekspresikan kata dalam bentuk dua kata. *Telegraphic speech* atau kalimat pendek terjadi pada usia 24 – 30 bulan. Pada usia 30 bulan ke atas, anak sudah dapat mengucapkan kalimat sesuai dengan struktur yang baik. Pada usia 4 dan 5 tahun, anak seperti orang dewasa kecil yang mengekspresikan ungkapannya dalam bahasa (Brooks & Kempe, 2014; Callander & Williams, 2010; Hoff, 2009; Latham, 2002).

Bahasa merupakan alat untuk berpikir. Bahasa juga merupakan alat komunikasi dengan orang lain dan kemudian berlangsung dalam suatu interaksi sosial. Selain itu, bahasa juga merupakan wujud untuk menyampaikan keinginan, harapan, permintaan, serta untuk mengidentifikasi diri. Sehingga bahasa merupakan alat yang penting dalam kehidupan seseorang dan tak bias dilepaskan.

Pada zaman teknologi saat ini, bahasa Inggris menjadi salah satu bahasa dalam pergaulan internasional. Dalam posisinya yaitu, bahasa Inggris merupakan bahasa ilmu pengetahuan dan teknologi, tanpa kemampuan bahasa Inggris seseorang akan mengalami kesulitan dalam mengakses informasi yang semakin cepat berkembang yang dituangkan dalam bahasa Inggris, serta pergaulan dunia yang semakin terbuka, cepat dan tak terkendali.

Bahasa Inggris sangat penting dikenalkan kepada anak sedini mungkin, menurut Santrock (2007, p.313) mengingat karena anak-anak lebih mudah menguasai bahasa asing dibandingkan remaja dan dewasa. Kemampuan anak untuk mengucapkan bahasa asing dengan aksen yang benar juga menurun berdasarkan usia;

penurunan tajam terjadi setelah usia 10 hingga 12 tahun. Oleh sebab itu pembelajaran bahasa Inggris sebaiknya diterapkan mulai dari lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Masa – masa ini anak dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan yang ia miliki.

Menurut Teori *Second Language Acquisition* dalam Arumsari (2017, p.139 - 140) menyebutkan bahwa semakin dini anak belajar bahasa asing, semakin cepat mereka menguasainya karena alasan kemampuan *shortand longterm memory* yang lebih baik. Disebutkan pula tekanan psikologis yang lebih sedikit dan factor interaksi yang intens sangat disarankan untuk membantu anak-anak belajar bahasa asing.

Jika sejak usia dini telah dibekali kemampuan bahasa Inggris yang baik dan benar, akan memudahkan anak dalam menyerap ilmu pengetahuan, anak bias mengerti bacaan dan info yang disampaikan dalam bahasa Inggris. Disamping itu, kemampuan bahasa Inggris akan berguna di jenjang pendidikan selanjutnya. Ketika dewasa, anak lebih siap memasuki dunia kerja sesuai tuntutan zaman saat ini dan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas dan berprestasi. Disamping itu anak dapat mengapresiasi dan memahami bahasa serta budaya yang telah dipelajarinya.

Untuk mencapai suatu tujuan pembelajaran diperlukannya metode. Menurut Direktorat Tenaga Kependidikan dalam Yaumi (2013, p.205) menyatakan bahwa metode merupakan upaya pengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah tersusun tercapai secara optimal. Metode menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001, p.740), berarti cara teratur yang digunakan

untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Dengan metode memudahkan suatu pekerjaan atau pun pembelajaran agar tujuan tercapai.

Pengenalan berbahasa Inggris untuk anak usia dini seharusnya dengan hal - hal yang menyenangkan. Anak usia dini adalah usia bermain. Setiap anak adalah pribadi yang unik dan dunia bermain merupakan kegiatan yang mengasyikan. Maka pendekatan yang tepat perlu diciptakan oleh seorang pendidik agar proses pembelajaran bahasa Inggris lebih menarik dan menyenangkan tanpa meninggalkan kaidah – kaidah bahasa yang benar.

Syafei (2016, p.4) mengatakan bahwa mengajarkan bahasa Inggris untuk anak usia dini memerlukan metode yang menarik dan menyenangkan, sehingga anak dapat dengan mudah memahami bahasa Inggris dengan baik. Metode pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini harus mempertahankan karakteristik anak, seperti berorientasi pada anak, desain pembelajaran menyenangkan, dilakukan berulang dan bertahap, dilakukan dengan dekat dari budaya dan lingkungan anak, dan mengacu pada prinsip – prinsip perkembangan anak (Mukhtar, dkk., 2013 : p.81). Hal ini dilakukan agar anak dapat belajar bahasa secara optimal. Salah satu prinsip umum yang dapat dipertimbangkan untuk mengembangkan metode dalam belajar bahasa Inggris harusnya menyenangkan dan alami.

Ada beberapa cara yang harus diperhatikan dalam mengajarkan bahasa Inggris. Setiyadi (2006, p.179 - 180) mengatakan untuk anak usiadini

harus menyenangkan, bahasa tersebut harusnya dihadirkan melalui bunyi, bukan symbol tertulis; menggunakan indera, karena mereka lebih peka melalui fisik; dapat dimengerti melalui benda yang konkrit atau melalui pengalaman; dan ide mengajar harus dimulai dari apa yang telah diketahui oleh anak - anak.

Dari latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di *Pioneer Montessori School* Padang mengenai jenis metode bahasa Inggris apa saja yang diaplikasikan oleh sekolah dan mendeskripsikan seluruh metode yang mereka gunakan saat pembelajaran. Peneliti memberikan catatan bahwa *Pioneer Montessori School* Padang adalah sekolah dengan *basic* bahasa Inggris untuk level PAUD dan TK di Kota Padang. Sekolah ini dalam keseharian pembelajaran menggunakan bahasa Inggris.

METODE

Desain penelitian yang digunakan dalam riset ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Prastowo (2016, p.22) metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata - kata tertulis atau lisan dari orang - orang dan perilaku yang diamati. Ditambah oleh Patton dalam Ahmadi (2016, p.15) yang menyebutkan metode kualitatif adalah untuk memahami fenomena yang sedang terjadi secara alamiah (*natural*) dalam keadaan - keadaan yang sedang terjadi secara alamiah. Konsep ini lebih menekankan pentingnya sifat data yang diperoleh oleh penelitian kualitatif, yakni data alamiah. Sehingga data yang dihasilkan pada penelitian ini berbentuk kata - kata, bahasa, namun tidak menekankan pada angka.

Penelitian ini dilakukan di *Pioneer Montessori School* Padang selama kurang lebih 6 bulan. Informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan 4 orang staff guru inti. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang diaplikasikan dalam riset, yakni melalui reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Sedangkan teknik pengabsahan data menggunakan uji kredibilitas, uji transferabilitas, uji dependabilitas dan uji konfirmabilitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah melakukan penelitian selama 6 bulan di *Pioneer Montessori School* Padang, data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, dijabarkan dalam temuan dibawah. Penelitian mengenai jenis metode pengenalan berbahasa Inggris di *Pioneer Montessori School* Padang ditemukan sebanyak 12 (dua belas) jenis metode pengenalan berbahasa Inggris yang diaplikasikan. Metode pengenalan tersebut ialah *TPR (Total Physical Response)*, *singing song*, *dancing*, *concrete things*, *art*, *reward*, *story telling*, *three period lesson*, *games*, *sport*, *listen and repeat*, pembiasaan dan pengulangan.

1. Metode *TPR (Total Physical Response)*

Metode *TPR (Total Physical Response)* atau respon dari fisik keseluruhan ini meliputi arahan dan ajakan dari guru ke anak, serta gerakan fisik dari guru untuk mengarahkan anak kemana sebaiknya dilakukan oleh anak dan dilakukan secara berulang. Hal ini sesuai dengan pendapat Richards yang dikutip oleh Samad (2015, p.50) *a language teaching method built around the coordination of speech and action; it*

attempts to teach language through pyshical (motor) activity. Richards dalam Samad menjelaskan bahwa metode TPR ialah metode pembelajaran bahasa disusun pada koordinasi ucapan (*speech*) dan gerak (*action*); dan berusaha untuk mengajarkan bahasa melalui aktivitas fisik (*motor*).

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan metode TPR ini banyak dijumpai saat melakukan kegiatan olahraga. Guru meminta anak untuk melompat, guru mengucapkan “*jump!*” dengan melakukan gerak melompat. Sehingga anak mendengar ucapan guru dan meniru tindakan yang dilakukan oleh guru.

Dari hasil analisis diatas, dapat disimpulkan bahwa metode TPR adalah metode dengan arahan (*command*) dan ajakan serta ucapan (*speech*) yang disertai gerakan aktivitas (*action*) yang mendemokan arahan dan ucapan yang dimaksud.

2. Metode Singing Song

Metode *singing songs* ini meliputi nyanyian bersama yang bias dijadikan sebagai apersepsi dan penutup saat jam pembelajaran. Metode *singing songs* diiringi gerak tepuk tangan sesuai dengan tempo lagu yang dinyanyikan. Hal ini juga diutarakan Nurul dalam Samad (2015, p.51) bahwa pembelajaran bahasa Inggris dengan menggunakan lagu adalah salah satu metode atau cara mengajarkan bahasa Inggris dengan menggunakan nyanyi atau sebagai media nya.

Dengan bernyanyi, anak dapat menyerap kosa kata yang ada dalam nyanyian. Guru saat melakukan nyanyian bersama, selain mengiringi dengan tepuktangan, guru juga menirukan gerakan apa yang di maksud oleh nyanyian tersebut. Saat guru menyanyikan lagu *The Wheel On The Bus*, guru melakukan seluruh gerakan

yang ada dalam lagu. Sehingga anak akan lebih mudah memaknai arti dari nyanyian.

Dari analisa diatas, dapat disimpulkan bahwa metode *singing song* meliputi nyanyian bersama yang bias dijadikan sebagai pembuka dan penutup pembelajaran dan juga sebagai media pembelajaran. Agar pembelajaran menggunakan metode *singing songs* lebih bermakna, guru dapat menunjukkan arti lagu tersebut dengan gerakan yang dipahami oleh anak.

3. Metode Dancing / Body Movement

Kegiatan *dancing / body movement* bertujuan untuk melatih pengembangan motorik anak. Kegiatan *dancing / body movement* ini diiringi oleh beberapa lagu berbahasa Inggris dengan gerakan yang berbeda. Menurut Nurul dalam Samad (2015, p.51) tinggi nada memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kepekaan pendengarannya. Perubahan – perubahan ritme atau irama music melatih anak untuk membedakan irama internal serta kemampuan motoriknya (misalnya, jika dikombinasikan dengan latihan gerak sesuai dengan liriknya). Ditambahkan oleh Khairani (2013) aktivitas gerakan itu sendiri sangat dibutuhkan bagianak usia dini dalam melatih dan mengembangkan motorik kasar mereka. Jadi, mereka meragakan gerakan nyanyian dengan gerak seperti gerak bebas atau tari.

Kegiatan *dancing* atau *body movement* ini banyak dilakukan pada saat kegiatan olah raga dan kegiatan sebelum memulai inti pembelajaran. Kegiatan *dancing* atau *body movement* ini seperti kegiatan senam pendek diikuti dengan iringan musik berbahasa Inggris.

Dari hal di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *dancing / body movement* selain untuk melatih motorik anak dengan baik, kegiatan *dancing atau body movement* ini juga bermanfaat untuk melatih kepekaan pendengaran anak dalam melafalkan kosa kata bahasa Inggris.

4. Metode *Concrete Things*

Metode *concrete things* mempermudah anak dalam mengenal nama – nama objek atau benda dalam bahasa Inggris, hal ini disebabkan karena metode ini menggunakan benda – benda konkrit sebagai media ajar. Pengenalan berbahasa Inggris melalui metode *concrete things* sesuai dengan pendapat Syafei (2016, p.6) menyatakan bahwa *children are imaginative, but may have some difficulties distinguishing between imagination and real world. So, teacher can use realia or pictures to teach new vocabulary related to concrete meanings.* Syafei menjelaskan bahwa anak – anak penuh dengan daya khayal, dan masih memiliki kesulitan dalam membedakan antara imajinasi dan dunia nyata. Jadi, guru bisa menggunakan realia atau gambar – gambar untuk mengajarkan kosa kata baru yang berhubungan dengan maksud dari benda tersebut.

Dengan objek yang jelas dan nyata, memungkinkan anak akan menyerap lebih baik dan memberikan pengajaran yang bermakna. Sesuai dengan teori dari Piaget bahwa anak usia dini yang berumur 2 – 6 tahun berada dalam masa pra – operasional. Pada tahap ini, anak belajar melalui simbol – simbol dan gambar (Crain, 2014 : p.122)

Berdasarkan pembahasan di atas, disimpulkan bahwa metode *concrete things* dalam pengajaran bahasa Inggris menggunakan benda – benda konkrit sebagai objek dan juga untuk mempermudah anak untuk mengenal

benda dalam bahasa Inggris, sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi anak.

5. Metode *Art*

Pelaksanaan metode *art* atau seni ini, dengan cara: pertama guru mengenalkan kepada anak karya seni yang akan dibuat. Dalam pengenalan seni yang akan dilakukan oleh anak, guru melakukan tanya jawab. Selanjutnya guru mengenalkan bahan – bahan dan alat yang dibutuhkan dalam pengerjaan karya seni. Sebelum melakukan pembuatan karya seni, guru mendemokan langkah kerja yang akan dilakukan saat pembuatan *art* tersebut. Setelah mendemokan hal tersebut, anak pun diarahkan guru dalam bentuk kata perintah (*command*).

Pengenalan berbahasa Inggris melalui metode *art* sesuai dengan pendapat Nurhayati (2018, p.4), *crafting and art* melatih siswa mengembangkan otak juga otot motoriknya. Ellis dan Brewster menyatakan *communicative approach* mengacu pada *activity-based* dan seringnya melibatkan penggunaan 3 jenis aktivitas berikut ini: pertama adalah *problem-solving activities*, misalnya *identifying, matching, sequencing, prioritizing a classifying*; kedua adalah *interactive activities*, seperti *making survey, or carrying out interview* dan ketiga *creative activities, such as making mask, birthday cards*, dan sebagainya. Sehingga dengan metode *art* atau pembuatan karya seni ini menarik untuk dilakukan pada anak usia dini.

Berdasarkan pembahasan mengenai metode ini, disimpulkan bahwa metode *art* bisa dilakukan kepada anak usia dini. Selain dapat mengembangkan kreativitas dan melatih motorik halus anak, metode ini juga dapat dijadikan sebagai media

dalam mengenalkan berbahasa Inggris untuk anak usia dini.

6. Metode *Reward*

Metode *reward* atau penghargaan ini digunakan untuk mengapresiasi anak ketika ia melakukan sesuatu dengan baik. *Reward* yang diberikan guru tidak hanya dengan hadiah saja, namun bisa juga berupa tepuk tangan, pujian dan lain sebagainya. Pengenalan berbahasa Inggris melalui *reward* ini sesuai dengan pendapat Slavin yang dikutip oleh Guendouze (2012, p.33) *claims that experts language teaching and learners behavior were asked to provide teachers with ideas about the nature of the learning process and how the influence of motivation on this process*. Guendouze menyatakan bahwa ahli pengajaran bahasa dan pembelajaran sikap dapat menyediakan guru dengan ide - ide yang alami dalam proses pembelajaran dan bagaimana berpengaruhnya motivasi dalam proses ini.

Sehingga metode *reward* ini, di fokuskan fungsinya pada *self-motivation* anak. Dengan memberikan apresiasi kepada anak, mereka akan terpacu semangatnya untuk melakukan yang lebih baik lagi. Begitu juga dengan bahasa, jika guru memberikan pujian atas apa yang telah dicapai anak, anak akan meningkatkan lebih baik kedepan.

Berdasarkan paparan, disimpulkan bahwa metode *reward* diperlukan dalam pengenalan berbahasa Inggris untuk anak usia dini agar terdorongnya semangat anak.

7. Metode *Story Telling*

Metode *story telling*, guru akan membacakan sebuah cerita kepada anak. Pembacaan cerita dilakukan dengan membacakan kalimat per kalimat. Terkadang guru membiarkan anak untuk membaca sendiri - sendiri buku yang ingin mereka baca sesuai

dengan pilihan mereka, tentu dilakukan dengan dampingan oleh guru. Pengenalan berbahasa Inggris melalui metode *story telling* sesuai dengan pendapat Yamin (2017, p.94) menyatakan, belajar bahasa Inggris dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya adalah dengan membaca cerita pendek berbahasa Inggris. Dengan membaca kalimat per kalimat bahasa Inggris tetapi masih mudah dipahami akan sangat membantu dalam memahami cerita berbahasa Inggris tersebut.

Berdasarkan paparan, dapat disimpulkan bahwa metode *story telling* menggunakan buku sebagai media dan dibacakan kalimat per kalimat kepada anak agar dapat mudah dipahami.

8. Metode *Three Period Lesson*

Pengenalan berbahasa Inggris melalui metode *three period lesson* kepada anak adalah salah satu cara yang menyenangkan, sesuai dengan pendapat Jackson dalam Seguin yang dikutip oleh Widya (2018, p.43) yang memaparkan mengenai *three period lesson*. Metode *3 periods lesson* ini terbagi dalam tiga tahap. Tahap pertama, guru mengenalkan benda - benda satu per satu kepada anak dengan menggunakan kalimat, "*this is..*". Tahap kedua, guru menyebutkan nama benda dan anak menunjukan benda mana yang dimaksud oleh guru, biasanya menggunakan kalimat, "*show me..*", "*which one is..*". Tahap ketiga, guru menanyakan kembali kepada anak apa nama benda yang ditunjuk oleh guru, pada tahap ini anak menggunakan kognisinya untuk menjawab pertanyaan guru. Biasanya kalimat yang digunakan pada tahap ini, "*what is this?*".

Dalam tahap yang dilakukan pada metode *3 period lesson* ini, awalnya mengenalkan benda - benda disekitar anak, lalu guru menunjukan kembali

apakah anak masih ingat dengan benda yang dimaksud oleh guru. Terakhir, guru meminta anak menyebutkan apa nama benda yang dimaksud oleh guru.

Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *three period lesson* memiliki sub tahapan dengan pertanyaan kognisi yang berbeda di setiap tahap. Sehingga memudahkan anak dalam mengingat secara bertahap dan menjadikan pembelajaran bahasa Inggris menjadi bermakna.

9. Metode Games

Pengenalan berbahasa Inggris melalui metode *games* atau permainan ini sesuai dengan pendapat Khan yang dikutip oleh Ma'mun (2012, p.105) menyatakan, permainan adalah aktivitas yang dilakukan berdasarkan aturan tertentu. Anak bermain karena senang. Anak belajar melalui permainan. Pada saat mereka bermain bersama, anak berinteraksi satu dengan yang lain. Keterampilan berbicara dapat dibangun melalui menyimak dan berbicara. Melakukan suatu kegiatan atau pun aktivitas tertentu dengan menyenangkan, akan memudahkan anak dalam menyerap lebih optimal.

Berdasarkan hal di atas, dapat disimpulkan bahwa metode *games* dapat digunakan dalam pengenalan berbahasa Inggris untuk anak usiadini.

10. Metode Sport

Pengenalan berbahasa Inggris melalui metode *sport* atau olah raga ini sesuai dengan pendapat Curtain dan Pesola yang dikutip oleh Slamet (2009, p.138) bahwa anak akan belajar bahasa asing dengan baik meliputi situasisosial, kultural, permainan, nyanyian, dongeng, dan pengalaman – pengalaman kesenian, kerajinan, dan olahraga.

Banyak kegiatan yang dapat dilakukan dalam memberikan bahasa Inggris saat berolah raga. Guru dalam

memberikan pembelajaran bahasa Inggris dengan metode olah raga ini dijumpai dengan memberikan banyak arah dan perintah kepada anak (*command*), seperti “*turn around, kids!*”, “*let’s jump!*”, dan lain sebagainya.

Berdasarkan paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode *sport* merupakan salah satu metode pengenalan dalam berbahasa Inggris untuk anak usia dini.

11. Metode Listen and Repeat

Pada metode *Listen and Repeat* ini, pertama - tama guru memperkenalkan satu per satu benda yang ada disekeliling. Lalu guru meminta anak untuk mengulangi dan menyebutkan kembali nama benda – benda tersebut. Metode *listen and repeat* ini diimplementasikan dalam pembelajaran sesuai dengan keadaan, kondisi dan aktivitas saat itu. Pengenalan berbahasa Inggris melalui *listen and repeat* sesuai dengan pendapat Wijayatiningsih (2014, p.64) menyatakan, *repetition drill* yaitu guru membacakan kata - kata tertentu dalam lagu dan siswa mengucapkan kata - kata tersebut. Prinsip yang mendasari kegiatan ini adalah siswa belajar cara berkomunikasi dengan menggunakan unsure dalam bahasa lagu.

Menurut Syafei (2016, p.6) *children are less shy than older learners. So, teacher can ask them to repeat utterances, resort to mechanical drills. But, becarefull learn through repetition sometimes can be boring.* Syafei menjelaskan bahwa anak – anak tidak pemalu disbanding pembelajar dewasa. Jadi, guru bias mengajak mereka untuk mengulangi kembali ucapan - ucapan, jangan terlalu banyak pengulangan. Karena belajar melalui pengulangan bisa membosankan.

Sehingga dari pembahasan dan analisis diatas, dapat disimpulkan

bahwa metode *listen and repeat* bias digunakan sebagai metode pengenalan berbahasa Inggris untuk anak, namun perlu diingat bahwa untuk tidak terlalu sering karena akan membuat pembelajaran menjadi membosankan.

12. Metode Pembiasaan dan Pengulangan

Pada metode ini guru mengarahkan anak dengan kalimat ajakan dan perintah yang berulang – ulang setiap harinya. Guru lebih menekankan pembiasaan dan pengulangan ini setiap hari kepada anak dengan benda yang dekat disekitarnya. Hal ini bertujuan agar anak cepat memahami dan memaknai apa yang dimaksud oleh guru.

Menurut Padmonodewo (2008, p.78) metode pembiasaan ini memiliki peranan penting dalam kehidupan seseorang dan sangat penting bagi perkembangan anak sebagai pembentukan tingkah laku dan membantu anak tumbuh berkembang secara seimbang. Penerapan kebiasaan adalah factor pendidikan yang paling baik dan efektif.

Metode pembiasaan dan pengulangan ini dilakukan guru untuk membentuk tingkah laku anak. Guru biasanya mengimplementasikan metode ini ketika mengajak anak untuk merapikan rak sepatu mereka, melakukan antri secara tertib dan lainnya. Hal inidilakukan oleh guru secara berulang dan setiap hari.

Berdasarkan paparan, dapat disimpulkan bahwa penekanan pada pembiasaan dan pengulangan adalah cara yang efektif dalam pengenalan berbahasa Inggris untuk anak melalui benda yang dekat dengannya. Melalui pengulangan yang dilakukan terus – menerus, membuat anak terbiasa mendengar kata tersebut dan dapat

melafalkannya dengan konteks yang tepat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: *Pioneer Montessori School Padang* memiliki 12 (dua belas) metode pengenalan berbahasa Inggris untuk anak usia dini, yaitu: *TPR (Total Pysical Response), singing song, dancing, concrete things, art, reward, story telling, three period lesson, games, sport, listen and repeat*, pembiasaan dan pengulangan dalam berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- . 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III*. Jakarta, ID: Balai Pustaka .
- [DEPDIKNAS] Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta, ID: DEPDIKNAS .
- Ahmadi, Rulam. 2016. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta, ID: Ar - RuzzMedia .
- Ariyani, T. 2016. Pentingnya pendidikan anak usia dini bagi tumbuh kembang anak. *Jurnal Dinamika Pendidikan Dasar*, 8 (1), 50-58.
- Arumsari, Dwi Andini., Arifin, Bustomi., & Rusnalasari, Z. D. 2017. Pembelajaran Anak Usia Dini di Kecamatan Sukolilo Surabaya. *Jurnal PG PAUD Trunojoyo (Volume 4, Nomor 2)*, 82 - 170. <https://journal.trunojoyo.ac.id> .
- Brooks, P. J., & Kempe, V. 2014. *Encyclopedia of Language Development*. London: SAGE Publication Inc.

- Callander, N., & Williams, L. N. 2010. *Communication, Language, and Literacy*. New York: Continuum.
- Crain, W. 2014. *Theories of Development Concepts and Applications, Sixth Edition*. Edinburgh, UK: Pearson.
- Guendouze, Meryem. 2012. The Effects of Anticipation Rewards on Students' Motivation In Learning Grammar, *Dissertation*. <https://bu.umc.edu.dz>.
- Hoff, E. 2009. *Language Development: Fourth Edition*. USA: Florida Atlantic University.
- Khairani, Ade Irma. 2013. *Pendidikan Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini*. <http://digilib.unimed.ac.id>.
- Latham, D. 2002. *How Children Learn to Write Supporting and Developing Children's Writing in School*. London: Paul Chapman Publishing.
- Ma'mun, Nadiah. 2012. *Pembelajaran Bahasa Inggris bagi Anak Sekolah Dasar lewat Lagu dan Permainan*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>.
- Mukhtar, Latif., dkk. 2013. *Orientasi Baru Pendidikan Anak Usia Dini Teori dan Aplikasi*. Jakarta, ID: Prenada Group.
- Nurhayati, Lusi. 2018. *Bahasa Inggris untuk Anak Usia Dini: Sumber Belajar, Metode dan Teknik*. <https://staffnew.uny.ac.id>.
- Padmonodewo, Soemantri. 2008. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta, ID: RinekaCipta.
- Prastowo, Andi. 2016. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Jogjakarta, ID: Ar - RuzzMedia.
- Samad, Farida., & Tidore, Nurela. 2015. Strategi Pembelajaran Bahasa Inggris Yang Menyenangkan Untuk Anak Usia Dini. *Cahaya Paud (Volume 2)*, 47 - 57. <https://id.portalgaruda.org>.
- Santrock, Jhon W. 2007. *Child Development, Elevent Edition*. Alih Bahasa *Perkembangan Anak*. Milla Rachmawati, S. Psi dan Anna Kusumawati. Jakarta, ID: Erlangga.
- Slamet, Sri., dkk. 2009. *Pelatihan Pengajaran Bahasa Inggris Metode Role Play untuk Guru Sekolah Dasar*. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta, ID: Kencana.
- Syafei, Fauzia Rozani. 2016. *Teaching English to Indonesian Young Leaners*. Jakarta, ID: Kencana.
- Setiyadi, Bambang. 2006. *Teaching English as A Foreign Language*. Yogyakarta, ID: Graha Ilmu.
- Widya., Yuliana, Triana Ika., & Sofiani, Yulia. 2018. *Pengajaran Kosakata Bahasa Inggris dengan Media Realia dan Flash Card*. Jurnal PKM: Pengabdian kepada Masyarakat (Volume 01, Nomor 01), 39 - 47. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id>.
- Wijayatiningasih, Testiana Deni., & Mulyadi, Dodi. 2014. *Pemanfaatan Model Total Physical Response dan Repetition untuk Pengembangan Pembelajaran Bahasa Inggris Anak Usia Dini atau TK*. <https://journal.unnes.ac.id>.
- Yamin, M. 2017. Metode Pembelajaran Bahasa Inggris di Tingkat Dasar. *Jurnal Pesona Dasar (1)5*, ISSN: 233 -9227). <http://www.jurnal.unsyiah.ac.id>.

Yaumi, Muhammad. 2013. *Prinsip -
prinsip Desain Pembelajaran.*
Jakarta, ID: Kencana